BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Tangar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Ihsan

   Majelis Taklim Nurul Ihsan menerapkan dua strategi dakwah utama berdasarkan teori Muhammad Al-Bayanuni, yaitu *Al-Manhaj al-Athifi* (strategi sentimentil) dan *Al-Manhaj al-Aqli* (strategi rasional).

   a. *Al-Manhaj al-Athifi* (Strategi Sentimentil), diterapkan melalui tujuh pendekatan, yaitu: memberikan nasihat yang mengesankan kepada jamaah, menyampaikan ceramah dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang, mengajak jamaah dengan kelembutan yang berlandaskan hadis Rasulullah SAW, memberikan pelayanan yang hangat dan memuaskan seperti menyambut jamaah dengan salam dan menyediakan konsumsi, mengingatkan tentang pahala dan dosa secara bertahap sehingga melahirkan perubahan nyata pada perilaku jamaah, membangkitkan optimisme dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta menceritakan kisah-kisah teladan dari sejarah Islam yang menyentuh hati jamaah.

b. *Al-Manhaj al-Aqli* (Strategi Rasional), diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu: mengajak jamaah untuk memikirkan, merenungkan, dan memetik pelajaran dari setiap peristiwa, memanfaatkan hukum logika melalui analogi-analogi yang mudah dipahami seperti analogi arus listrik dan analogi perubahan kebiasaan makan, serta membuka ruang perdebatan dan pemaparan bukti sejarah dalam forum muzakarah sehingga jamaah mampu membangun pemahaman keagamaan secara rasional dan mendalam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah majelis taklim Nurul Ihsan

   a. Kekuatan (*weakness*): Kekuatan utama Majelis Taklim Nurul Ihsan terletak pada kemampuan penyampaian materi yang jelas, mudah dipahami, dan mampu menjangkau seluruh kalangan jamaah dengan berbagai latar belakang pendidikan. Penggunaan dalil naqli yang lengkap serta pendekatan logis menjadikan materi dakwah lebih meyakinkan dan dapat diterima dengan baik oleh jamaah.

   b. Kelemahan (*weakness*): Kelemahan yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Ihsan terletak pada keterbatasan media pembelajaran yang masih bertumpu pada kitab sebagai media utama, serta metode pengajian yang masih bersifat tradisional, sehingga berpotensi mengurangi daya tarik dan efektivitas penyampaian materi bagi sebagian jamaah.

c. Peluang (*opportunities*): Peluang yang dimiliki sangat besar, yakni adanya permintaan langsung dari masyarakat untuk diajarkan ilmu agama, serta belum adanya kegiatan pengajian serupa di Desa Tangar sebelumnya. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi Majelis Taklim Nurul Ihsan untuk berkembang dan memperkuat kepercayaan masyarakat.

d. Ancaman (*threats*): Ancaman yang dihadapi berasal dari kondisi sosial masyarakat yang masih banyak melakukan perilaku bertentangan dengan ajaran Islam seperti berjudi, berkelahi, tidak menutup aurat, dan perilaku syirik. Selain itu, adanya pro dan kontra dari sebagian masyarakat terhadap kegiatan dakwah, serta sebagian materi yang masih sulit dipahami oleh jamaah menjadi tantangan nyata yang harus terus diupayakan penanganannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Taklim Nurul Ihsan

   Majelis Taklim Nurul Ihsan disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, khususnya dalam kegiatan pengajian. Mengingat selama ini penyampaian materi masih sepenuhnya bertumpu pada kitab tanpa didukung media visual seperti papan tulis atau proyektor, hal ini berpotensi membatasi daya

serap jamaah terhadap materi yang disampaikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan papan tulis sederhana sebagai media pendukung, sehingga poin-poin penting dari materi yang disampaikan dapat divisualisasikan dan lebih mudah dipahami oleh seluruh jamaah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Majelis Taklim Nurul Ihsan disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan istilah dalam penyampaian materi, terutama ketika abah guru menyampaikan pembahasan yang bersifat mendalam. Mengingat sebagian jamaah masih merasa kesulitan memahami istilah-istilah yang kurang familiar, penyampaian dapat dilakukan dengan menambahkan penjelasan sederhana setelah penggunaan istilah tersebut, guna memastikan seluruh jamaah tanpa terkecuali dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang serupa, disarankan untuk dapat memperluas cakupan penelitian tidak hanya pada strategi dakwah, tetapi juga pada aspek-aspek lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini, seperti efektivitas penggunaan media dakwah modern atau pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat secara lebih mendalam.